

Integritas dan Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

Natasya Hayomi Salsabila

Universitas Yudharta Pasuruan
natasyahayomi05@gmail.com

Nyoko Adi Kuswoyo

Universitas Yudharta Pasuruan
nyoko@yudharta.ac.id

M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan
mukhid@yudharta.ac.id

Amir Mahmud

Universitas Yudharta Pasuruan
amir@yudharta.ac.id

Abstrak

Kepedulian sosial merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Dalam konteks Islam, integritas mencakup nilai-nilai moral yang mencerminkan solidaritas, keadilan, dan persaudaraan. Meskipun berbagai indikator, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial dan perhatian terhadap isu-isu sosial, dapat digunakan untuk mengukur kepedulian sosial, namun masih banyak individu yang mengalami penurunan integritas sosial meskipun telah menerima bantuan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep integritas kepedulian sosial dalam Islam berdasarkan *Tafsir al-Mishbah*. Dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kepustakaan, dan analisis data secara deskriptif-analitis, artikel ini menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menekankan pentingnya integritas sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial. Ia menghubungkan nilai-nilai agama dengan tanggung jawab sosial, yang berarti bahwa setiap individu tidak hanya harus menjaga integritas pribadi, tetapi juga harus peduli terhadap kesejahteraan orang lain dalam masyarakat. Quraish Shihab mengajarkan bahwa kepedulian sosial adalah bagian integral dari ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan dari pemahaman spiritual. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus memiliki kesadaran untuk berbagi, menolong kepada yang membutuhkan, serta memperhatikan kondisi sosial sekitar dengan penuh tanggung jawab. Artikel ini berkontribusi bagi penguatan nilai-nilai sosial yang positif dalam masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Integritas, Kepedulian Sosial, Tafsir al-Mishbah*

Abstract

Social care is an important aspect in building a just and prosperous society. In the

Islamic context, integrity encompasses moral values that reflect solidarity, justice and brotherhood. Although various indicators, such as participation in social activities and attention to social issues, can be used to measure social care, there are still many individuals who experience a decline in social integrity despite receiving social assistance. This article aims to analyze the concept of social care integrity in Islam based on Tafsir al-Mishbah. Using qualitative methods, literature research, and descriptive-analytical data analysis, this article concludes that M. Quraish Shihab in Tafsir al-Mishbah emphasizes the importance of integrity as a moral foundation in social life. He connects religious values with social responsibility, which means that each individual must not only maintain personal integrity, but must also care about the welfare of others in society. Quraish Shihab teaches that social concern is an integral part of Islamic teachings that cannot be separated from spiritual understanding. This concept shows that in social life, one must have the awareness to share, help those in need, and pay attention to the surrounding social conditions with full responsibility. This article contributes to the strengthening of positive social values in Indonesian society.

Keywords: *Al-Qur'an, Integrity, Social Care, Tafsir al-Mishbah*

PENDAHULUAN

Kepedulian sosial adalah elemen penting dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Dalam ajaran Islam, integritas merujuk pada sikap yang mencakup nilai-nilai moral tertentu, yang mencerminkan solidaritas, keadilan, dan persaudaraan. Sementara itu, kecemasan sosial melibatkan rasa sensitif dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur kesadaran sosial saat ini termasuk partisipasi dalam kegiatan sosial, perhatian terhadap masalah sosial, penanganan masalah sosial, pemberdayaan komunikasi, kesadaran sosial, pendidikan sosial, etika, kejujuran, dan keterampilan.¹

Penggunaan indikator-indikator tersebut memunculkan pertanyaan terkait penerimaan bantuan sosial, apakah bantuan tersebut dapat dikatakan memberikan manfaat penuh bagi seseorang dalam hal integritas kepedulian sosial? Secara faktual, sebagian orang pernah merasakan kecemasan sosial, namun mereka merasa bahwa masalah sosial terkait dengan integritas dan kesejahteraan semakin berkurang. Perilaku tidak etis seperti kecurangan, ketidakadilan, dan kurangnya kebaikan terhadap orang lain sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa pengukuran integritas dan perlindungan sosial tidak berjalan bersamaan.²

¹ Lailia Hanif Umami, "Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Mishbah)," Skripsi, IAIN Surakarta, 2020, 110, <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/360/>.

² Habibullah Habibullah, "Perlindungan Sosial Komprehensif Di Indonesia", *Sosio Informa*, 3, no. 1 (2017), 1-14. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.492>.

Realitas sosial ini semakin memperburuk keadaan, ditambah dengan pengaruh besar media massa dalam penerapan sistem pendidikan.³ Dampak negatif dari kurangnya penanaman nilai sosial dan pendekatan emosional melalui orang-orang terdekat, seperti keluarga dan kerabat, membuat seseorang memiliki niat untuk membantu tetapi tidak bertindak.⁴ Oleh karena itu, pendekatan emosional yang mengutamakan hubungan baik dan kasih sayang sangat tepat diterapkan dalam membangun sikap kepedulian sosial di keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas.

Sebagai contoh, baru-baru ini terjadi kasus penyiraman air keras yang menghebohkan dunia maya, di mana korban akhirnya mendapat bantuan dari Yayasan Peduli Kasih, sebuah bentuk kepedulian sosial dari orang-orang sekitar terhadap kondisi korban dan keluarganya. Namun, beberapa bulan kemudian terjadi keributan terkait penyalahgunaan dana donasi. Kepedulian sosial yang seharusnya diberikan kepada korban justru memperburuk kesenjangan sosial, sebuah fenomena yang disebut desensitisasi, di mana seseorang menjadi kurang tergerak atau terpengaruh oleh peristiwa tragis setelah sering melihat penyalahgunaan uang donasi.⁵ Semua faktor ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa kepedulian sosial terhadap kasus-kasus seperti korban penyiraman air keras. Untuk mengatasinya, diperlukan perubahan dalam norma sosial, peningkatan kesadaran, pendidikan tentang empati, serta peran aktif dari pemerintah dan masyarakat.⁶

Dalam Islam konsep integritas dan kepedulian sosial sangat jelas tercermin dalam ajaran-ajaran al-Qur'an. Salah satu ayat yang memiliki banyak arti berkaitan dengan konsep ini adalah QS. al-Hujurat [49]: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap mukmin itu bersaudara sehingga penting untuk saling membantu antara satu dengan yang lain, khususnya dalam

³ Endah Purwanti, "Penggunaan Pendekatan Emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta," *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg* 26, no. 4 (2013): 1-37.

⁴ Purwanti, "Penggunaan Pendekatan Emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak."

⁵ Adriana Khairunnisa, Anis Rifai, dan Aris Machmud, "Analisis Pertanggungjawaban Hukum Pengurus Yayasan dalam Kasus Penyalahgunaan Dana : Studi Kasus Yayasan Aksi Cepat Tanggap" 13 (2024): 407-19, <https://doi.org/10.37893/jbh.v13i2.937>.

⁶ Moh. Anas Kholish, Ilham Fitra Ulumuddin, "Supremasi Hukum Dan Perubahan Sosial: Sebuah Tinjauan Hukum Barat Dan Hukum Islam", *Peradaban Journal of Law and Society* 1, no. 1 (2022): 47-59.

kondisi kesusahan.⁷ Tentu, ayat ini dapat dipahami bahwa seseorang bisa mengontrol kendali mereka masing-masing, korban harus meminta maaf dan memiliki rasa sabar karena mendapatkan musibah dan bukan malah menyalahkan orang lain karena musibah yang terjadi pada dirinya pada QS. al-Nisa' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini mengandung perintah untuk secara konsisten menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan,⁸ termasuk dalam memberikan bantuan kepada orang lain dan berperilaku dengan integritas terhadap masyarakat. Penjelasan dalam al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa asal-usul kemanusiaan adalah dasar penting dari perlindungan sosial dalam konteks eksistensi sosial, yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara individu-individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat mengembangkan kepedulian sosial dalam kehidupannya tanpa bantuan dari orang lain.⁹ Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan berbagai hubungan dengan metode, alat, media, dan faktor lainnya yang berbeda.¹⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekhawatiran sebagian orang selalu berhubungan dengan pemahaman tentang kualitas hidup. Konsep kualitas hidup menggambarkan kondisi kehidupan yang baik. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah memberikan visi tentang kualitas hidup yang tinggi bagi hamba-Nya dan semua makhluk hidup, dengan menekankan bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama.¹¹ Nabi juga menganjurkan untuk memperkuat atau mewajibkan keterlibatan berbagai entitas yang tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, yang kuat harus membantu yang lemah, yang kaya harus membantu yang miskin, yang berbakat secara intelektual

⁷ Lukman Nul Hakim, Iffatul Bayyinah, “Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz”, *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70-86.

⁸ Nurlina Sari Ihsanniati, et al., “Keadilan Sosial: Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>.

⁹ Ahmad Tabi'in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.

¹⁰ Widia Amelia, “Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. Taha /20:117-119)” 3, no. 2 (2018): 91-102.

¹¹ Moh Bakir, “Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur’an: Studi Analisis terhadap Term al-Islah,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021): 112-143.

harus berbagi pengetahuan, yang muda harus dihargai, sebagaimana yang muda juga harus menghormati yang tua, dan seterusnya.¹²

Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa setiap orang beriman memikul tanggung jawab sosial dan selaras dengan perwujudan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* dalam masyarakat. Setidaknya ada lima indikator untuk mengukur kepedulian dan kesejahteraan dalam Islam, yaitu kewajiban zakat dan infak (QS. al-Baqarah [2]: 177 dan 267-273), kewajiban menjaga keadilan sosial (QS. al-Nisa [4]: 58), memelihara hubungan dengan orang lain (QS. al-Hujurat [49]: 11), menolong orang yang tertindas (QS. al-Taubah [9]: 60), dan murah hati dan tidak pelit (QS. al-Isra' [17]: 26-27).

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menjelaskan kebolehan untuk berbuat kebaikan, namun tidak diperbolehkan menjatuhkan dirinya sendiri dengan tidak boleh ikut terjerumus ke dalam berbuat kejelekan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Kepekaan dan kepedulian itu dapat diwujudkan dalam pemahaman dan pengamalan bahwa manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi, saling membutuhkan, saling membantu, bersedekah saling mengasihi, dan saling menyayangi.¹³ Oleh karena itu, tidak ada individu yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk menerima bantuan dari orang lain, seseorang harus secara konsisten berusaha untuk membantu orang lain juga. Individu yang tidak membantu atau mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain, tentu tidak akan menerima kasih sayang Allah.

Dalam penjelasan QS. al-Insan ayat 3, Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjuk manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk pendengaran dan penglihatan. Allah juga menunjukkan kepada manusia jalan yang lurus dan jelas sebagai pedoman teks manusia. Menurutnya, umat manusia perlu menerapkan nilai-nilai sosial yang baik untuk menjadi individu yang baik. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Islam

¹² M. Khoirun Nufus, “Membangun Masyarakat Sejahtera: Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 1-10.

¹³ Umami Umami, “Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Mishbah).”

merupakan agama yang menekankan perintah untuk saling peduli satu sama lain.¹⁴ Pemahaman ini menjadi penting untuk ditelaah lebih dalam. Selain alasan karena Quraish Shihab merupakan mufasir yang memberikan penjelasan tentang moral dan mementingkan dimensi akhlak dalam berbagai tulisannya, ia juga memberi pemahaman yang sarat akan relevansi dengan konteks kekinian.

Terkait dengan fokus artikel ini, sudah cukup banyak penelitian terdahulu yang mengulas kepedulian sosial dari berbagai perspektif. Arman Jayadi, dkk, membahas kepedulian sosial khusus pada anak dalam perspektif Islam,¹⁵ Mukhlis bin Mukhtar, mengulas kepedulian sosial dalam perspektif hadis,¹⁶ Ulfah, fokus menelaah kepedulian sosial dalam surah al-Mā'ūn perspektif *Tafsir al-Azhar*,¹⁷ Abdul Qadri, memfokuskan kepedulian sosial pada saat bencana terjadi,¹⁸ Ahmad Bastari, membahas kepedulian sosial yang menjadi acuan utama kesetaraan sosial,¹⁹ Maftukhul Ngaqli, dkk, membahas kepedulian sosial melalui pemberian infaq dalam perspektif Pendidikan Islam,²⁰ Roja Filiza, memfokuskan kajian kepedulian dalam perspektif sufistik,²¹ dan masih banyak lagi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, artikel ini akan mengkaji integritas kepedulian sosial dalam perspektif *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Dengan mengupas ayat-ayat al-Qur'an, artikel ini akan mengelaborasi tawaran-tawaran Quraish Shihab dengan kerangka tafsir tematik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya terkait kepedulian sosial, serta dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas untuk memiliki sikap peduli berbasis al-Qur'an dan pengayaan terhadap khazanah ilmu-ilmu keislaman, terutama di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini penting dilakukan karena moralitas saat ini merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁵ Arman Jayadi, et al., "Membangun Kepedulian Sosial Pada Anak Dalam Perspektif Islam", *Journal of Islamic Religious Studies* 2, no. 1 (2025).

¹⁶ Mukhlis bin Mukhtar, "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021).

¹⁷ Ulfah Ulfah, *Kepedulian Sosial dalam Surah al-Mā'ūn Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.

¹⁸ Abdul Qadri, "Bencana dan Tindakan Kepedulian Sosial dalam Keberagaman: Studi Komparasi Kitab Suci al-Qur'an dan Alkitab", *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021).

¹⁹ Ahmad Bastari, "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah al-Zuhaili's Interpretation in Tafsir al-Munir", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).

²⁰ Maftukhul Ngaqli, et al., "Internalisasi Infaq untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 215)", *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1, no. 2 (2020).

²¹ Roja Filiza, *Kepedulian Sosial Dalam Tinjauan Sufistik (Studi Program Sedekah Po Haryanto Ngembal Kudus)*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022.

dalam pengembangan masyarakat, agar orang tidak terjatuh dari kesalahan dan kesenjangan terhadap kepedulian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan meninjau literatur yang relevan dengan problem yang diteliti.²² Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data inti yang menempati penjelasan utama, yakni ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang integritas kepedulian sosial dan *Tafsir al-Mishbah*. Sementara sumber data sekundernya berupa buku-buku, kitab tafsir, artikel, dan referensi lainnya yang masih relevan dengan tema pembahasan. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni menjelaskan, memaparkan dan mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul untuk dianalisis secara kritis. Selain itu, mengingat penelitian ini memakai jenis penelitian kepustakaan murni, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan metode tafsir tematik.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Mishbah*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, yang lahir di Rappang, Kabupaten Sidrap (Sidenereng, Rappang), Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.²⁴ Ia adalah anak keempat dari Prof. KH. Abdurrahman Sihab, seorang ulama dan ahli tafsir yang pernah menjabat sebagai Rektor UMI dan IAIN Alauddin Makassar.²⁵ Sejak kecil, Quraish Shihab telah menghadapi tantangan dan merasakan kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Pada usia enam hingga tujuh tahun, ayahnya mengharuskan dia untuk mengikuti pengajian al-Qur'an yang diselenggarakan di rumah. Ayahnya tidak hanya memintanya untuk membaca al-Qur'an, tetapi juga menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an secara singkat. Menurut Quraish Shihab, inilah awal mula kecintaannya terhadap al-Qur'an berkembang.²⁶

Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil belajar di Pondok Pesantren

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 78.

²³ Nanda Riswanda Pohan, Lukmanul Hakim, Saidul Amin, Jani Arni, and Fatmah Taufik Hidayat, "Pluralisme Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Tematik", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 492-502.

²⁴ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 3

²⁵ Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2009), 668.

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 80.

Darul Hadits al-Falahiqiyah di kota yang sama. Untuk memperdalam studi keislamannya, pada tahun 1958, Quraish dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Cairo, dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Beliau kemudian melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1967, Quraish Shihab meraih gelar Lc (setara S-1). Dua tahun kemudian, pada tahun 1969, ia meraih gelar M.A. dan lebih mendalami studi keislaman. Gelar M.A. tersebut diraihnya di jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*" (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).²⁷

M. Quraish Shihab adalah penulis kontemporer yang produktif dan mufassir yang telah menulis banyak buku. Karya-karyanya, terutama yang berkaitan dengan studi Alquran, mencakup: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Umat* (1994), *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turun Wahyu* (1997), *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Alquran* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist* (1999) dan lain-lain.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang disebutkan sebelumnya mencerminkan kontribusinya yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang Al-Qur'an. Salah satu karya terbaiknya adalah *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, yang menjadikannya salah satu mufassir terbaik di Indonesia. Ia berhasil menulis tafsir untuk 30 Juz Al-Qur'an, yang dibagi dalam 15 volume.²⁸

Nama *Al-Mishbah* dipilih oleh Quraish Shihab untuk kitab tafsirnya dengan tujuan dan makna yang mendalam. Dalam kata pengantarnya, ia menjelaskan bahwa *al-Mishbah* berarti lampu, pelita, atau lentera yang memberikan cahaya bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Pemilihan nama ini mencerminkan harapannya agar tafsir ini dapat menjadi penerang bagi pembaca, membantu mereka menemukan petunjuk dan pedoman hidup. Terutama, kitab ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman bagi mereka yang kesulitan memahami Al-

²⁷ Rabi'atul Adawiyah, Muhammad Albadar Adren, Ridwan Sholeh, Putri Ramadani, Sukiyat Sukiyat, "Mengatasi Stres Dan Kecemasan Perspektif QS. An-Nazi'at Ayat 40: Analisis Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 869.

²⁸ Akhmad Khoirul Anwar, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa, "Understanding the Concept of Gender in Qur'anic Interpretation (A Feminist Study of the Thought of M. Quraish Shihab)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 206-221.

Qur'an karena keterbatasan bahasa.²⁹ *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia dan terdiri dari 30 juz yang terbagi dalam 15 jilid besar, dengan setiap jilid mencakup satu hingga tiga juz.

Tafsir al-Mishbah pertama kali diterbitkan pada bulan Sya'ban 1421 H (November 2000 M) oleh penerbit Lentera Hati. Penyusunan ayat-ayatnya mengikuti susunan mushaf Utsmani. *Tafsir al-Mishbah* merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama yang ditulis dalam kurun waktu 30 tahun terakhir oleh mufassir terkemuka di Indonesia. Karya ini memberikan sentuhan khas keindonesiaan yang memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap makna ayat-ayat Allah SWT.³⁰

Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mirip dengan yang digunakan oleh Hamka, yaitu metode tahlili (analitik). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Quraish Shihab mengartikan kosakata setiap ayat, kemudian menjelaskan makna ayat tersebut dari berbagai sudut pandang, termasuk asbab al-nuzul dan hubungan antar ayat, bahkan antar surat.³¹ Namun, ia tetap berpegang pada asumsi bahwa ayat-ayat yang ditafsirkan saling terhubung dalam satu tema. Ini membedakan metode tahlili yang digunakan oleh Shihab dengan yang digunakan mufassir sebelumnya, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengaitkannya dengan tema-tema tertentu. Quraish Shihab juga memberikan penjelasan tentang kosakata, makna umum ayat, hubungan antar ayat, *asbabun nuzul*, dan aspek lainnya untuk membantu pemahaman Al-Qur'an.³²

Dari segi corak, *Tafsir al-Mishbah* lebih condong pada pendekatan sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi ijtima'i*), yaitu tafsir yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang pertama dan utama, yaitu mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an secara teliti dan jelas, kemudian menjelaskan makna tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya, tafsir ini menghubungkan ayat-ayat yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.³³ Corak tafsir ini adalah pendekatan baru yang menarik minat pembaca,

²⁹ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah*, *Mimbar agama dan Budaya* (t.k: Februari, 2002), h. 176-177.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol. 1, h. 7.

³¹ Fahrur Razi, and Abu Bakar, "Munāsabah Ayat-Ayat Tahlil Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 607-630.

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 57.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Perang Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 72.

menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan memotivasi mereka untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Ada tiga karakter utama yang harus dimiliki oleh karya tafsir yang bercorak sastra dan budaya serta kemasyarakatan. *Pertama*, mampu menjelaskan panduan dari ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang berlaku sepanjang masa. *Kedua*, fokus pada penjelasan yang berorientasi pada solusi terhadap masalah sosial dan isu-isu yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, disampaikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menyenangkan untuk didengar.³⁴

Pendapat Mufasir tentang Kepedulian Sosial

Integritas merupakan sifat yang mengacu pada konsistensi antara nilai, prinsip, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, integritas berarti menjaga kejujuran dan keterbukaan dalam setiap aspek hidup, serta tidak bertindak dalam cara yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diyakini. Menurut Merriam-Webster Dictionary, integritas berarti kualitas untuk tetap utuh dan tidak terpecah-pecah dalam menghadapi tantangan atau godaan. Dalam konteks sosial dan organisasi, integritas sangat penting untuk menjaga kepercayaan dan hubungan yang sehat antar individu.³⁵ Kepedulian sosial sendiri dapat diartikan sebagai perhatian yang diberikan seseorang terhadap kondisi sosial yang ada di sekitar mereka, baik itu dalam skala individu maupun komunitas. Orang yang peduli sosial akan menunjukkan empati dan upaya nyata untuk meningkatkan kualitas hidup sesama, terutama bagi mereka yang kurang beruntung. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *social responsibility* dan *altruism* yang mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan pribadi.

Salah satu ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang kepedulian sosial tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 177 berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ ۚ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat- malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang

³⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 194.

³⁵ Gunardi Endro, “Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya,” *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 1 (2017): 131–52.

memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Ketika menafsirkan ayat ini, ada beberapa pendapat mufasir yang mengindikasikan integritas kepedulian sosial. Tentu saja, di antara beberapa mufasir memiliki pendapat masing-masing sesuai dengan konteks yang mengitarinya. Misalnya, Ibnu Jarir al-Thabari dalam karyanya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* memberikan penekanan pada pentingnya kepedulian terhadap sesama, yang bisa dilihat dalam konsep keadilan sosial dan kasih sayang terhadap orang yang kurang mampu. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 177, al-Thabari menegaskan adanya kewajiban bagi orang yang mampu untuk memberi kepada orang miskin. Al-Thabari memahami bahwa integritas sosial mencakup tindakan nyata untuk menolong mereka yang membutuhkan, serta tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok.³⁶

Sementara penafsiran al-Qurthubi dalam karyanya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* memandang bahwa kepedulian sosial dalam Islam merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik individu maupun pemerintah. Dalam konteks ini, ia menjelaskan bahwa integritas sosial bukan hanya tentang tindakan individu, tetapi juga tentang menciptakan sistem sosial yang adil yang memungkinkan distribusi kekayaan yang merata dan mengurangi ketimpangan sosial. Hal ini tercermin dalam penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah [2]: 177, bahwa ia menekankan pentingnya sikap peduli terhadap sesama, terutama kepada yang membutuhkan.³⁷

Pendapat al-Qurthubi sejalan dengan Fakhruddin al-Razi yang lebih mendalami aspek moralitas dan keadilan sosial. Dalam tafsirnya, al-Razi menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian sosial yang merupakan bagian integral dari akhlak yang mulia. Menurutnya, integritas dalam kepedulian sosial tidak hanya berkaitan dengan memberi materi, tetapi juga dengan menjaga hubungan yang harmonis dan adil antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Al-Razi melihat bahwa ayat-ayat yang mengajarkan kepedulian terhadap orang miskin dan yatim sangat menekankan tanggung jawab moral setiap Muslim.³⁸

³⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an* (Kairo: Dar Hijr, 2001), Juz 3, h. 71-72.

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), Juz 3, h. 60-61.

³⁸ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jilid 2, h. 186.

Dalam tafsirnya, Ibn Kathir juga mengaitkan konsep kepedulian sosial dengan kewajiban untuk menegakkan keadilan sosial. Ia menafsirkan bahwa integritas sosial harus dilandasi oleh rasa empati dan kewajiban moral untuk membantu mereka yang lemah atau tertindas. Menurutnya, individu yang memiliki harta wajib menunaikan hak-hak orang lain seperti yang disebutkan dalam ayat zakat dan sedekah. Integritas kepedulian terhadap masyarakat, terutama dalam bentuk membantu sesama dan menjaga solidaritas sosial, adalah aspek yang sangat ditekankan. Integritas dalam kepedulian ini mencakup tindakan yang tulus, tanpa mengharapkan imbalan selain keridhaan Allah, serta melibatkan usaha untuk menciptakan kesejahteraan bagi sesama, tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial.³⁹

Beberapa penafsiran di atas memberi pemahaman bahwa Islam mengajarkan agar setiap individu peduli terhadap orang lain, terutama yang membutuhkan pertolongan. Kepedulian ini tidak hanya terbatas pada orang-orang terdekat, tetapi juga meluas kepada seluruh umat manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa kebaikan dan kepedulian sosial bukan hanya dalam hal ritual ibadah, tetapi juga dalam berbagi kepada yang membutuhkan, termasuk anak yatim, orang miskin, dan peminta-minta.

Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam *Tafsir al-Mishbah*

Beberapa nilai-nilai kepedulian sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditemukan dalam *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab sebagai berikut:

1. Sikap sopan dan santun

Dalam Islam, al-Qur'an mengajarkan untuk menjaga adab, berbicara dengan sopan dan santun, dan menghormati orang lain, yang merupakan bentuk dari tanda kesempurnaan moral yang sangat ditekankan dalam Islam. Hal ini tercermin dalam QS. al-Baqarah [2]: 83 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat. Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

³⁹ Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Dimishqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), Juz 1, h. 354.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengindikasikan sikap santun yang harus tertanam dalam diri manusia. Meskipun ayat ini menjadi bukti kedurhakaan anak terhadap orang tua, namun Quraish Shihab menekankan untuk berbuat kepada Allah, orang tua, disusul dengan kerabat dekatnya dan anak yatim. Penjelasan ini tercakup dalam makna *ihsan* yang ditekankan dalam ayat, bahwa ia memiliki dua makna. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, berbuat baik. Dari dua makna ini, Shihab memahami makna yang kedua lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dari makna 'adil', karena adil memperlakukan orang lain sama dengan yang didapatkan, sedangkan *ihsan* adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuan mereka terhadap kita. Dengan demikian, makna *ihsan* ini bisa dikatakan sebagai sebuah sikap yang menekan sopan dan santun kepada siapapun dan dalam keadaan apapun.⁴⁰

2. Sikap menghindari tindakan yang menyakiti orang lain

Sikap menghindari tindakan yang dapat membuat hati orang lain sakit adalah perbuatan terpuji. Termasuk perilaku buruk dan dapat menyakiti orang lain adalah sikap mengolok-olok, caci-maki, mencemooh, dan lain-lain. Dalam QS. al-Hujurat [49]: 11, Allah melarang mencela orang lain dan termasuk perbuatan buruk, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Sabab al-nuzul ayat ini dikemukakan Quraish Shihab bahwa ada beberapa riwayat yang menyangkut ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib, dan Ammar, yang merupakan orang-orang miskin. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk didekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu (seorang wanita yang pada masa Jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Jilid 1, h. 248-249.

dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Ada lagi Riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh beberapa istri Nabi Muhammad. terhadap Ummu Salamah yang merupakan “madu” mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil, sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sabab al-nuzul* adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.⁴¹

Beberapa *sabab al-nuzul* ini mengindikasikan bahwa QS. al-Hujurat [49]: 11 melarang umat Islam mengolok-olok, caci-maki, dan mencemooh orang lain.⁴² Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya mengandung perintah untuk melakukan *ishlah* dan memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Bagaimanapun, perbuatan menyakiti orang lain sama saja memancing pertikaian di antara keduanya, sehingga dapat menumbuhkan dendam dan permusuhan.⁴³ Hal ini sejalan dengan orang-orang yang menghina orang lain karena harta, kedudukan, dan kekuasaan, Allah tetap tidak memandang orang dari derajat, harta, kekuasaan, dan kedudukan. Dalam Islam, yang terpenting ialah amal saleh dan ketakwaan yang menjadi dasar penilaian di sisi-Nya.

3. Sikap adil terhadap sesama

Kata adil dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali di dalam al-Qur’an yang terdapat pada 28 ayat dalam 11 surah. Kata ‘adl sendiri disebutkan 13 kali, yakni pada QS. al-Baqarah [2]: 48, 123, dan 282 (dua kali), QS. al-Nisa’ [4]: 58, QS. al-Ma’idah [5]: 95 (dua kali) dan 106, QS. al-An’am [6]: 70, QS. al-Nahl [16]: 76 dan 90, QS. al-Hajurat [49]: 9, serta QS. al-Thalaq [65]: 2.⁴⁴ Dalam kehidupan, sikap adil terhadap sesama itu artinya tidak membeda-bedakan satu sama lain. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ‘adil’ pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, sehingga menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar. Makna ini menunjuk keadilan yang melibatkan beberapa pihak, yang terkadang saling berhadapan, yakni: dua atau lebih, masing-masing pihak mempunyai hak yang patut diperolehnya. Demikian sebaliknya, masing-masing pihak memiliki kewajiban yang harus ditunaikan.⁴⁵

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Jilid 13, h. 253.

⁴² Mumtazah Al ‘Ilmah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddad, Siti Marpuah, and Husnul Amira, “Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Karim”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 256–272. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23189>.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Jilid 13, h. 253.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 569-570.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 111.

Sikap adil terhadap sesama yang dimaksud adalah persamaan di dalam hak, hal ini seperti disebutkan dalam QS. al-Nisa' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."

Turunnya ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa setelah Mekah berhasil ditaklukan, Rasulullah memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah. Saat Utsman mengulurkan kunci Ka'bah kepada Rasul, tiba-tiba Abbas berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, berikan kunci itu kepadaku, agar aku rangkap tugas pemberi minum dan pemegang kunci Ka'bah sekaligus." Utsman pun kembali menahan tangannya. Melihat itu, Rasul bersabda: "Wahai Utsman, berikan kunci itu kepadaku." Utsman berkata, "Wahai Rasulullah, ini aku berikan dengan amanah Allah." Rasulullah pun berdiri, membuka pintu Ka'bah, dan masuk ke dalamnya. Setelah itu, beliau melakukan thawaf. Tak lama, Jibril datang dan menyampaikan pesan dari Allah agar kunci itu dikembalikan kepada Utsman dan menyerahkan kunci itu kepadanya. Maka, turunlah ayat ini.⁴⁶

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menunjuk urgensi sikap adil yang berbarengan dengan sikap amanah. Menurutnya, amanah bukan sekadar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non-material. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Ada amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi, walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang. Quraish Shihab memahami bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras. Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan hal ini. Dengan demikian, bersikap adil terhadap sesama merupakan bentuk sikap kepedulian sosial dan harus dijalankan tanpa membeda-bedakan satu sama lain.⁴⁷

4. Sikap tidak mengharap imbalan

Islam mengajarkan untuk membantu dengan niat yang ikhlas, tidak mengharap suatu imbalan apapun. Al-Qur'an telah menggambarkan sikap orang-orang yang memberikan makan kepada orang miskin dan orang yang

⁴⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Dengan Asbab An-Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 87.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Juz 2, 481-482.

membutuhkan tanpa menginginkan apapun sebagai imbalan, kecuali untuk mendapatkan ridha Allah. Hal ini terdapat dalam QS. al-Insan [76]: 9:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“*Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kamu hanyalah demi ridha Allah, kami tidak menghendaki dari kamu balasan dan tidak pula kesyukuran.*”

Kata *wajhillah* pada ayat ini dipahami Quraish Shihab sebagai bentuk majaz (kiasan) tentang keridhaan Allah yang menjadi harapan satu-satunya para umat Islam dibalik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri. Meski demikian, ucapan terima kasih yang diberikan tidak membuat niat menjadi keliru dan boleh jadi akan menghantarkan selalu mengharap ridha Allah dan berdoa kepada-Nya.⁴⁸ Penjelasan ayat ini mengingatkan bahwa segala yang ada di dunia ini adalah titipan Allah, dan segala aktivitas yang dilakukan termasuk berbuat baik, harus diniatkan hanya untuk mendapatkan Ridha-Nya tanpa mengharap imbalan apapun kepada sesama manusia.

5. Sikap saling menolong dan saling membantu

Dalam ajaran Islam, saling membantu dan tolong menolong sangat dianjurkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tolong menolong dan saling membantu merupakan bentuk kerjasama dan menjaga solidaritas. Salah satu ayat yang menerangkan sikap ini adalah QS. al-Maidah [5]: 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.*”

Kata *ta'awun* pada ayat ini menunjukkan adanya perintah untuk tolong menolong sesama hamba Allah dalam kebaikan dan tidak tolong menolong dalam keburukan.⁴⁹ Quraish Shihab tidak menafsirkan arti *ta'awun* dengan Panjang lebar, ia menegaskan bahwa tolong menolong dan saling membantu merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tolong menolong mencerminkan sikap peduli terhadap sesama di tengah masyarakat.

Sikap tolong menolong ini seperti sebuah pepatah yang disebutkan '*berat sama dipikul ringan sama dijinjing*', yang artinya tetap bersama dalam suka duka.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Juz 14, 660.

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 3, 45.

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Juz 3, 14.

Kehidupan di dunia memang heterogen, ada yang kaya dan ada yang miskin, namun adanya perbedaan itu akan menjadi suatu keindahan jika ada rasa simpati yang melahirkan perbuatan tolong-menolong dalam kebaikan sehingga melahirkan kebahagiaan dan keselamatan bagi yang memberi (orang kaya) dengan yang diberi (orang miskin). Sebab, si kaya menjadi bahagia dan selamat karena benar dalam menggunakan hartanya dengan mengeluarkan hak orang lain serta beramal lainnya. Begitu juga si miskin menjadi bahagia dan selamat sebab hidupnya yang kekurangan bisa menjadi terpenuhi dengan bantuan yang diterimanya dari orang kaya.

Lima integritas kepedulian sosial di atas dapat mewujudkan relisensi dari berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial, dan lain sebagainya. Sikap peduli sosial dengan sedekah mengeluarkan harta, misalnya, dapat membantu mensejahterakan ekonomi keluarga tertentu, dan apabila semakin banyak orang yang bersedekah maka akan semakin banyak juga seseorang yang merasa terbantu dari segi ekonominya. Sikap-sikap peduli sosial ini dapat menghantarkan pada kebaikan-kebaikan, seperti saling membantu dalam ketaatan pada Allah dan menghindari kemaksiatan, berpartisipasi aktif untuk kepentingan umum dan mendamaikan perselisihan, kerjasama dalam menghadapi tantangan dan tugas berat, berbagi ilmu dan bantuan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri dan pertumbuhan spiritual, memperkuat ikatan persaudaraan sesama Muslim dengan saling membantu menegakkan keadilan dan mendamaikan perselisihan sesuai hukum Islam.

PENUTUP

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab mengembangkan konsep integritas dan kepedulian sosial dalam tafsirnya *al-Mishbah*. Ia menekankan pentingnya integritas sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial. Ia menghubungkan nilai-nilai agama dengan tanggung jawab sosial, yang berarti bahwa setiap individu tidak hanya harus menjaga integritas pribadi, tetapi juga harus peduli terhadap kesejahteraan orang lain dalam masyarakat. Quraish Shihab mengajarkan bahwa kepedulian sosial adalah bagian integral dari ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan dari pemahaman spiritual. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus memiliki kesadaran untuk berbagi, menolong yang membutuhkan, serta memperhatikan kondisi sosial sekitar dengan penuh tanggung jawab. Melalui tafsirnya, Quraish Shihab memperlihatkan bahwa ajaran Islam mendorong umat untuk memiliki empati terhadap sesama dan berkontribusi positif terhadap perbaikan sosial. Dengan demikian, pemikiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memberikan pemahaman bahwa integritas dan kepedulian sosial bukanlah

hal yang terpisah, tetapi harus dijalankan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabi'atul, Muhammad Albadar Adren, Ridwan Sholeh, Putri Ramadani, Sukiyat Sukiyat. "Mengatasi Stres Dan Kecemasan Perspektif QS. An-Nazi'at Ayat 40: Analisis Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Al-Dimishqi, Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Al 'Ilmah, Mumtazah, Salamah Noorhidayati, Ahmad Saddad, Siti Marpuah, and Husnul Amira. "Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Karim". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 256–272. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23189>.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Amelia, Widia. "Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. Taha /20:117-119)" 3, no. 2 (2018).
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa. *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Anwar, Akhmad Khoirul, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa, "Understanding the Concept of Gender in Qur'anic Interpretation (A Feminist Study of the Thought of M. Quraish Shihab)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).
- Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar agama dan Budaya*. t.k: Februari, 2002.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Our'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bakir, Moh. "Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur'an: Studi Analisis terhadap Term al-Islah". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2021).

- Bastari, Ahmad. "Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality: Study of Wahbah al-Zuhaili's Interpretation in Tafsir al-Munir". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Endro, Gunardi. "Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya". *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 1 (2017).
- Filiza, Roja. *Kepedulian Sosial Dalam Tinjauan Sufistik (Studi Program Sedekah Po Haryanto Ngembal Kudus)*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Habibullah, Habibullah. "Perlindungan Sosial Komprehensif Di Indonesia". *Sosio Informa*, 3, no. 1 (2017), 1-14. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.492>.
- Hakim, Lukman Nul, Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz". *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023).
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Dengan Asbab An-Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Ihsanniati, Nurlina Sari. et al. "Keadilan Sosial: Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>.
- Jayadi, Arman. et al. "Membangun Kepedulian Sosial Pada Anak Dalam Perspektif Islam", *Journal of Islamic Religious Studies* 2, no. 1 (2025).
- Khairunnisa, Adriana, Anis Rifai, dan Aris Machmud, "Analisis Pertanggungjawaban Hukum Pengurus Yayasan dalam Kasus Penyalahgunaan Dana : Studi Kasus Yayasan Aksi Cepat Tanggap" 13 (2024): 407-19, <https://doi.org/10.37893/jbh.v13i2.937>.
- Kholish, Moh. Anas, Ilham Fitra Ulumuddin. "Supremasi Hukum Dan Perubahan Sosial: Sebuah Tinjauan Hukum Barat Dan Hukum Islam". *Peradaban Journal of Law and Society* 1, no. 1 (2022).
- Mukhtar, Mukhlis bin. "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021).
- Ngaqli, Maftukhul. et al. "Internalisasi Infaq untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Q.S Al-Baqarah Ayat 215)", *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 1, no. 2 (2020).
- Nufus, M. Khoirun. "Membangun Masyarakat Sejahtera: Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024).
- Pohan, Nanda Riswanda, Lukmanul Hakim, Saidul Amin, Jani Arni, and Fatmah Taufik Hidayat. "Pluralisme Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama:

- Analisis Tafsir Tematik". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 492–502. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25977>.
- Purwanti, Endah. "Penggunaan Pendekatan Emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta," *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg* 26, no. 4 (2013).
- Qadri, Abdul. "Bencana dan Tindakan Kepedulian Sosial dalam Keberagaman: Studi Komparasi Kitab Suci al-Qur'an dan Alkitab". *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021).
- Razi, Fahrur, and Abu Bakar, "Munāsabah Ayat-Ayat Tahlil Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Perang Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2009.
- Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.
- Ulfah, Ulfah. *Kepedulian Sosial dalam Surah al-Mā'ūn Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.
- Umami, Lailia Hanif. "Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Mishbah)," Skripsi, IAIN Surakarta, 2020.